

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil temuan dan pembahasan yang dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai bagaimana kehidupan laki-laki digambarkan dalam sebuah media massa film. Dalam hal ini peneliti menemukan bagaimana perlawanan atau resistensi yang dilakukan laki-laki terhadap stereotip atau pelabelan dari gender laki-laki itu sendiri digambarkan atau direpresentasikan dalam film yang disutradarai oleh perempuan Indonesia, yaitu film *Arisan 2* karya Nia Dinata, *Serigala Terakhir* karya Upi Avianto, dan *Minggu Pagi di Victoria Park* karya dari Lola Amaria.

Dari analisis yang dilakukan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, penelitian ini menghasilkan tiga bentuk perlawanan yang ditampilkan. Keseluruhan resistensi digambarkan secara informal, yaitu dalam hal keseharian yang berlaku ditengah masyarakat. Perlawanan yang ditampilkan yaitu:

1. Pertama perlawanan atau resistensi dalam hubungan. Hal ini menampilkan bagaimana laki-laki digambarkan menjalin hubungan khusus dengan laki-laki lainnya, atau dengan kata lain resistensi ditampilkan melalui kelompok kecil yang tersuborninat dengan kelompok besarnya, yang menurut Connel (2005) dilabelkan dengan kelompok “homoseksual” yang tersubordinasi dengan kelompok “heteroseksual”.
2. Kedua, perlawanan atau resistensi dalam gaya hidup. Hal ini diperlihatkan dalam bentuk *hobby*, sikap dan simbol kepribadian. Perlawan dalam bentuk *hobby* diperlihatkan bagaimana laki-laki digambarkan memiliki *hobby* perawatan wajah yang notabene merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh perempuan. Berikutnya dalam bentuk sikap dan sifat, bagaimana laki-laki digambarkan memiliki gaya tubuh yang gemulai dan sifat penakut, pemalu, dan penjijik. Sedangkan dalam bentuk simbol kepribadian, bagaimana penggambaran laki-laki menggunakan pakaian berwarna merah muda, yang selalu dekat dan identik dengan warna seorang perempuan, yang

melambangkan kelembutan, bertolak belakang dengan pelabelan laki-laki yang seharusnya macho dan gagah. Selain warna pakaian, ada juga penggambaran dekorasi kamar pribadi seorang laki-laki yang digambarkan memajang gambar laki-laki setengah telanjang, bertolak belakang dengan kebiasaan laki-laki dalam mendekorasi kamar mereka yang biasanya menggambarkan kelelakian mereka dengan memajang gambar-gambar perempuan cantik, tokoh politik, ataupun musik dan olahraga.

3. Ketiga, perlawanan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini perlawanan ditampilkan dengan fakta bahwa seorang laki-laki berusia matang dan sudah mapan tidak selalu harus menikah, seperti pandangan terhadap laki-laki pada umumnya. Selain itu, perlawanan lainnya dalam bentuk bagaimana seorang anak laki-laki tertua, tidak harus selalu menjadi tumpuan dan menjadi tulang punggung keluarga ketika sosok ayahnya tidak dapat lagi menjalankan tugas tersebut.

Dari hasil analisis, maka pertanyaan penelitian yang menjadi masalah utama dalam penelitian yaitu bagaimana penggambaran atau representasi perlawanan laki-laki dalam film yang disutradarai perempuan Indonesia dapat terjawab, yaitu perlawanan yang digambarkan berupa perlawanan dalam hubungan, perlawanan dalam gaya hidup atau *lifestyle*, dan perlawanan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, hasil analisis juga menampilkan bagaimana resistensi sebagai produk dari konsep yang akrab dengan istilah *Toxic Masculinity*.

Toxic Masculinity sendiri menurut Terry A. Kupper dalam tulisannya *Toxic Masculinity as a Barrier to Mental Health Treatment in Prison* yang dikutip oleh Bryant W. Sculos (2005, hal.1) merupakan kumpulan norma, kepercayaan, dan perilaku yang berhubungan erat dengan konsep maskulinitas, dimana kumpulan tersebut diyakini berbahaya terhadap berbagai macam kelompok, yaitu terhadap anak-anak, perempuan, laki-laki, dan juga masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini Kupper berpendapat bahwa *toxic masculinity* merupakan penggambaran dari dominasi kelelakian yang menyebabkan adanya pandangan miring ketika terdapat hal yang bertentangan dengan konsep maskulinitas itu sendiri. Dominasi tersebut yang

ditentang oleh laki-laki, dan menimbulkan resistensi terhadap pelabelan laki-laki itu sendiri. Dalam hal ini, laki-laki berusaha keluar dari kepercayaan dan norma yang berlaku ditengah masyarakat, terhadap konsep maskulinitas yang disematkan kepada sosok laki-laki, yang berpotensi berbahaya terhadap diri laki-laki itu sendiri, yang sekiranya ketika terlalu tertekan, dapat menyebabkan rasa frustrasi, dan bahkan hingga bunuh diri.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berusaha melaksanakan penelitian ini sesuai dengan kaidah keilmuan yang berlaku. Tentu, masih terdapat kekurangan dan keterbatasan yang dialami. Salah satunya adalah belum adanya penelitian yang mengambil fokus terhadap resistensi laki-laki, sehingga peneliti masih awam terhadap konsep resistensi laki-laki itu sendiri. Terbatasnya literatur mengenai konsep resistensi laki-laki juga menjadi salah satu hambatan bagi peneliti dalam memperdalam bagaimana konsep resistensi gender, dalam hal ini resistensi laki-laki seharusnya. Namun, dengan segala keterbatasan yang dihadapi, penelitian ini telah berusaha dikerjakan dengan benar, dan sesuai dengan kaidahnya.

C. Saran

Penelitian ini ada baiknya dilanjutkan dengan mengambil fokus mengenai *Toxic Masculinity* secara keseluruhan. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan mengambil objek penelitian berupa film-film dari berbagai generasi perfilman di Indonesia, seperti dari film yang beredar dari tahun 1900 hingga tahun 2019. Berikutnya, objek penelitian mungkin dapat juga berupa film-film yang diproduksi dari luar Indonesia, sehingga dapat membandingkan bagaimana penggambaran perlawanan gender, dalam hal ini perlawanan laki-laki non-Indonesia, dengan laki-laki Indonesia.